PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.4, No.6, Oktober 2025

Strategi Pengembangan Desa Wisata Kreatif Sebagai Sumber Pendapatan Alternatif Di Pantai Semilir Tuban, Desa Socorejo

Heny Suhindarno[1], Berliana Ridha Dewi[2], Deny Andrian[3], Deni Retno Cahyani[4], Adela Vania Widiyandhari[5]
[1,2,3,4,5]Administrasi Publik, Universitas Bojonegoro
E-mail: hsuhindarno@gmail.com[1], berliana.ridadw@gmail.com[2], andriandeny285@gmail.com[3], deniyolshop2019@gmail.com[4], adelavaniaw@gmail.com[5]

Article History:
Received: 10 Agustus 2025
Revised: 17 Agustus 2025
Accepted: 27 Agustus 2025

Keywords: *Desa Wisata Kreatif, Ekonomi Kreatif*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata kreatif sebagai sumber pendapatan alternatif masyarakat di Desa Socorejo, Kabupaten Tuban, dengan fokus pada potensi Pantai Semilir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, serta analisis data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Semilir memiliki potensi alam dan budaya yang kuat namun belum dikelola secara optimal. Kelembagaan masyarakat seperti Pokdarwis dan BUMDes masih lemah, infrastruktur wisata belum memadai, dan promosi digital belum berjalan efektif. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi kreatif juga masih terbatas pada inisiatif individu. Strategi pengembangan yang diusulkan mencakup lima pilar utama: (1) pemanfaatan potensi lokal secara inovatif, (2) penguatan kelembagaan masyarakat, (3) pengembangan ekonomi kreatif dan (4) penguatan infrastruktur serta promosi digital. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing desa wisata dan mendukung pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Pembangunan desa berbasis pariwisata ini menjadi salah satu strategi efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Suansri (2003), konsep desa wisata memberikan peluang bagi masyarakat desa untuk berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan kepariwisataan, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya dinikmati oleh pelaku usaha besar, tetapi juga secara merata oleh masyarakat setempat. Desa wisata kreatif, secara khusus, memadukan keindahan alam, kekayaan budaya lokal, dan inovasi masyarakat dalam menciptakan pengalaman wisata yang unik. Sebagaimana dikemukakan oleh Richards dan Raymond (2000), pariwisata kreatif memungkinkan wisatawan untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas budaya yang autentik, sehingga menciptakan nilai tambah dan meningkatkan daya tarik destinasi.

Desa Socorejo, yang terletak di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, merupakan salah satu desa pesisir dengan potensi luar biasa untuk dikembangkan menjadi desa wisata kreatif. Salah satu daya tarik utamanya adalah Pantai Semilir, yang memiliki hamparan pasir putih bersih, semilir angin pantai yang sejuk, dan pemandangan matahari terbenam yang memukau. Sayangnya, potensi alam

ini belum dikelola secara optimal. Sejalan dengan pendapat Yoeti (2008), tanpa adanya perencanaan dan pengelolaan yang matang, potensi wisata yang besar sekalipun tidak akan mampu memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Saat ini, sebagian besar penduduk Desa Socorejo masih bergantung pada sektor perikanan dan pertanian tradisional, yang cenderung fluktuatif dan rentan terhadap risiko alam maupun pasar.

Pengembangan desa wisata kreatif di Pantai Semilir dapat menjadi alternatif sumber pendapatan yang menjanjikan. Masyarakat dapat terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi kreatif, seperti penyediaan jasa homestay, kuliner lokal, kerajinan tangan, hingga layanan pemandu wisata berbasis kearifan lokal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2019) yang menyatakan bahwa pengembangan ekonomi kreatif di sektor pariwisata mampu meningkatkan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja baru, dan memperkuat perekonomian daerah. Selain memberikan manfaat ekonomi, pengembangan ini juga akan mendorong pelestarian budaya dan lingkungan karena masyarakat akan lebih peduli terhadap kelestarian alam dan warisan budaya sebagai aset wisata.

Richards dan Raymond (2000) dalam penelitiannya juga memperkenalkan konsep *creative tourism* yang menekankan pentingnya keterlibatan wisatawan dalam aktivitas budaya yang autentik. Mereka menyatakan bahwa wisata berbasis kreativitas tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga mampu meningkatkan daya tarik destinasi serta mendorong pelestarian budaya lokal. Temuan ini menjadi pijakan penting dalam pengembangan desa wisata kreatif karena menempatkan budaya dan partisipasi masyarakat sebagai inti dari daya saing wisata suatu daerah.

Agfianto et al. (2019) melakukan studi kasus di Desa Wisata Pujon Kidul dan menemukan bahwa pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi warga lokal. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan wisata seperti kuliner lokal, homestay, dan jasa pemandu wisata telah membuka sumber pendapatan baru yang berkelanjutan, serta mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian konvensional yang cenderung tidak stabil.

Trisnawati et al. (2018) meneliti pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal dan menekankan pentingnya pemberdayaan kelembagaan masyarakat. Mereka menemukan bahwa keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh kualitas partisipasi masyarakat dan kekuatan institusi lokal seperti *Pokdarwis* dan *BUMDes*. Penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pembinaan terbukti meningkatkan efektivitas pengelolaan desa wisata secara mandiri dan profesional.

Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan Desa Wisata Kreatif di Pantai Semilir, Desa Socorejo, Tuban, dengan harapan dapat memberikan alternatif sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Dengan melakukan analisis terhadap potensi, tantangan, serta keterlibatan para pemangku kepentingan, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi yang aplikatif dan efektif.

LANDASAN TEORI

Strategi pengembangan desa wisata kreatif merupakan upaya terencana dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan potensi lokal sebagai sumber pertumbuhan ekonomi masyarakat. Menurut Wheelen dan Hunger (2012), strategi pengembangan mencakup proses analisis lingkungan internal dan eksternal, perumusan tujuan, implementasi tindakan, serta evaluasi keberhasilan. Strategi ini dalam konteks desa wisata kreatif harus berbasis kekuatan lokal yang mencakup kekayaan alam, budaya, dan kreativitas warga.

Kotler et al. (2017) menekankan pentingnya pendekatan berbasis potensi lokal (*local-based development*) dalam pengembangan pariwisata, dengan memanfaatkan atraksi seperti alam, tradisi, dan hasil karya masyarakat sebagai nilai jual utama. Dalam hal ini, diferensiasi produk dan penciptaan pengalaman wisata yang unik menjadi kunci daya saing, sebagaimana dijelaskan Porter (1985) dalam teori *competitive advantage*.

Selanjutnya, pembangunan desa wisata harus sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan menurut UNWTO, yakni mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan desa wisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian budaya serta lingkungan sekitar.

Konsep desa wisata sendiri, menurut Yoeti (1996), adalah bentuk pengembangan pedesaan yang mengedepankan keaslian suasana desa dan melibatkan wisatawan dalam aktivitas masyarakat lokal. Dalam konteks ini, ekonomi kreatif berperan sebagai penggerak utama, karena membuka ruang bagi masyarakat untuk berinovasi melalui homestay, kuliner khas, kerajinan, hingga pertunjukan budaya.

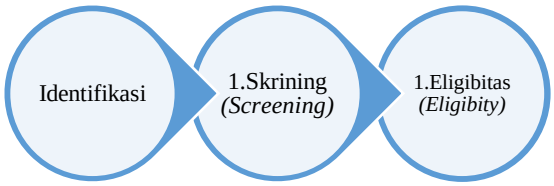
Keberhasilan desa wisata juga sangat dipengaruhi oleh kelembagaan masyarakat. Menurut Sunaryo (2013), lembaga seperti Pokdarwis dan BUMDes memegang peran strategis dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Dukungan pelatihan dan pembinaan terhadap kelembagaan ini akan memperkuat pengelolaan desa secara mandiri dan profesional.

Akhirnya, pemasaran dan promosi digital menjadi faktor penentu keberhasilan desa wisata. Kotler dan Keller (2016) menegaskan bahwa strategi promosi yang memanfaatkan media sosial, website, dan konten visual dapat memperluas jangkauan promosi dan menarik wisatawan lebih luas, terutama generasi milenial yang sangat terhubung secara digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Studi kasus dipilih karena penelitian ini fokus pada satu lokasi tertentu, yaitu Pantai Semilir, Desa Socorejo, untuk mengkaji potensi dan strategi pengembangan desa wisata kreatif.

Yin (2011) menyatakan bahwa pendekatan studi kasus sangat sesuai digunakan untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas. Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan sekaligus mengeksplorasi strategi pengembangan yang relevan. Tahapan proses pencarian artikel sebagai berikut :



Gambar 1 Proses Pencarian Artikel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam pencarian literature review menemukan 18 artikel yang sudah melalui proses quality assessment yang akan dianalisis di temuan dan pembahasan, dimana temuan artikel ini memuat informasi mengenai strategi pengembangan desa wisata kreatif sebagai sumber

pendapatan alternatif. Temuan ini berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh para penulis sehingga akan menghasilkan analisis mendalam yang disajikan dalam pembahasan penulisan ini.

Table 1 Mapping Hasil Literature Review

Kategori Bahasan	Sub Kategori	Temuan
Pengembangan Desa Wisata	Potensi Lokal	Potensi alam berupa pantai berpasir putih, ombak tenang, dan pemandangan matahari terbenam merupakan kekuatan utama Pantai Semilir. Ditambah dengan kekayaan budaya seperti tradisi sedekah laut dan kearifan lokal nelayan, menjadikan desa ini memiliki karakter unik yang potensial dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas. (Richards & Raymond, 2000; Suansri, 2003).
	Peluang Ekonomi Alternatif	Pengembangan desa wisata mampu memberikan alternatif penghasilan bagi masyarakat yang sebelumnya hanya bergantung pada sektor perikanan dan pertanian yang tidak stabil. Kegiatan ekonomi seperti penyewaan homestay, kuliner lokal, jasa pemandu wisata, dan kerajinan tangan membuka peluang ekonomi yang lebih beragam. (Agfianto et al., 2019; Yoeti, 1996).
Kelembagaan dan Pemberdayaan	Peran Pokdarwis dan BUMDes	Pokdarwis berperan sebagai motor penggerak kegiatan wisata di tingkat desa, namun perlu didukung oleh regulasi, pembinaan, dan pendanaan dari pemerintah desa. Kelembagaan seperti BUMDes juga dapat diarahkan untuk mengelola layanan wisata secara profesional. (Sunaryo, 2013; Trisnawati et al., 2018).
	Kesiapan Masyarakat	Partisipasi masyarakat sangat penting, namun perlu peningkatan kapasitas melalui pelatihan di bidang hospitality, manajemen homestay, dan pemahaman pemasaran wisata. Tanpa pelatihan tersebut, potensi wisata sulit dikelola secara maksimal. (Trisnawati et al., 2018; Kemenparekraf, 2019).
Ekonomi Kreatif dan Inovasi	Diversifikasi Produk Wisata	Pentingnya menciptakan variasi produk dan pengalaman wisata, seperti festival budaya tahunan, atraksi edukatif berbasis laut, atau kegiatan interaktif wisatawan dengan warga lokal. Hal ini akan meningkatkan lama tinggal wisatawan dan belanja lokal. (Zulfanita & Setiawan, 2015).
	Kreativitas Masyarakat	Masyarakat Desa Socorejo memiliki potensi kreatif dalam membuat kerajinan dari limbah laut dan produk olahan hasil laut. Kreativitas ini dapat diintegrasikan ke dalam paket wisata yang bernilai ekonomi. (Antara & Yogantari, 2018).
Infrastruktur dan Promosi Digital	Fasilitas Pendukung Wisata	Akses jalan ke lokasi Pantai Semilir cukup memadai, namun belum tersedia fasilitas vital seperti pusat informasi wisata, dan papan petunjuk. Hal ini menurunkan kenyamanan dan daya tarik wisatawan. (Latifah & Karim,

		2018).
	Strategi Branding dan Digitalisasi	Branding digital desa wisata belum dilakukan secara sistematis. Belum tersedia akun media sosial resmi, website promosi, atau kolaborasi dengan travel vlogger/influencer. Promosi digital terbukti meningkatkan eksposur destinasi kecil secara signifikan. (Priyanto & Zubaidah, 2021).

Berdasarkan hasil mapping temuan literatur yang telah dilakukan, dapat dianalisis bahwa pengembangan desa wisata kreatif sebagai sumber pendapatan alternatif di wilayah pesisir seperti Desa Socorejo membutuhkan pendekatan strategis yang mengintegrasikan berbagai aspek penting: potensi lokal, pemberdayaan kelembagaan masyarakat, inovasi dalam ekonomi kreatif, dukungan infrastruktur, serta promosi digital yang adaptif. Analisis ini didasarkan pada temuan-temuan teoritis maupun empiris yang disampaikan para ahli dalam literatur yang telah dikaji.

Pertama, dari aspek potensi lokal, Richards & Raymond (2000) menekankan bahwa kekuatan utama desa wisata kreatif terletak pada keterlibatan wisatawan dalam aktivitas budaya yang autentik. Temuan ini relevan dengan kondisi Pantai Semilir yang memiliki potensi pemandangan alam, tradisi sedekah laut, serta kearifan nelayan lokal yang dapat menjadi atraksi wisata berbasis pengalaman. Suansri (2003) juga memperkuat bahwa desa wisata berbasis komunitas harus mampu menonjolkan identitas lokal agar memberikan pengalaman unik dan bermakna bagi wisatawan, sekaligus mendukung ekonomi desa.

Kedua, dalam hal pemberdayaan dan kelembagaan, Sunaryo (2013) menyatakan bahwa peran kelembagaan lokal seperti Pokdarwis dan BUMDes sangat krusial dalam menjamin keberlanjutan pengelolaan desa wisata. Temuan ini diperkuat oleh Trisnawati et al. (2018), yang menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan dan partisipasi masyarakat sangat memengaruhi keberhasilan pengelolaan wisata berbasis potensi lokal. Namun, masih banyak desa wisata yang kelembagaannya bersifat informal dan belum memiliki perencanaan strategis. Dalam konteks Desa Socorejo, kelembagaan lokal menunjukkan semangat kolektif, tetapi belum terstruktur secara optimal. Oleh karena itu, intervensi kelembagaan dan pelatihan menjadi strategi prioritas.

Ketiga, pada aspek ekonomi kreatif dan inovasi, Zulfanita & Setiawan (2015) menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis industri kreatif dapat memberdayakan masyarakat melalui diversifikasi ekonomi, khususnya melalui produk kerajinan dan kuliner lokal. Antara & Yogantari (2018) menambahkan bahwa kekayaan budaya Indonesia jika dikembangkan secara kreatif dapat menjadi basis industri pariwisata yang inovatif. Temuan ini mengarah pada pentingnya mendukung kreativitas masyarakat Desa Socorejo dalam menciptakan produk-produk khas seperti kerajinan limbah laut dan makanan laut olahan, yang dapat dimasukkan ke dalam paket wisata.

Keempat, pada aspek infrastruktur dan promosi digital, Latifah & Karim (2018) menegaskan pentingnya ketersediaan fasilitas dasar seperti sanitasi dan pusat informasi dalam menciptakan pengalaman wisata yang aman dan nyaman. Di sisi lain, Priyanto & Zubaidah (2021) menyatakan bahwa strategi promosi berbasis media digital, termasuk video promosi dan media sosial, merupakan sarana efektif untuk memperkenalkan desa wisata secara luas dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Kondisi di Desa Socorejo yang belum memiliki promosi digital resmi dan fasilitas pendukung yang memadai menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk pembangunan fisik dan digitalisasi promosi sebagai strategi jangka pendek.

Analisis ini memperkuat arah strategi penelitian bahwa Desa Socorejo memiliki modal sosial dan sumber daya yang kuat, namun membutuhkan intervensi strategis dalam bentuk

pelatihan, pendanaan, pembangunan infrastruktur wisata, dan promosi digital agar dapat dikembangkan menjadi desa wisata kreatif yang berdaya saing dan berkelanjutan sebagai sumber pendapatan alternatif masyarakatnya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta kajian literatur, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai potensi, tantangan, serta peluang strategis pengembangan wisata berbasis ekonomi kreatif. Pembahasan berikut mengintegrasikan keseluruhan temuan penelitian dalam bingkai teoritis dan kerangka konseptual yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

Potensi Strategis Desa Socorejo sebagai Desa Wisata Kreatif



Gambar 2 Potensi Strategis Desa Socorejo

Pantai Semilir sebagai objek utama memiliki karakteristik geografis dan ekologis yang menjadi daya tarik wisata, seperti pasir putih, ombak tenang, dan pemandangan matahari terbenam yang menawan. Selain itu, terdapat nilai-nilai budaya lokal yang masih hidup, seperti tradisi sedekah laut, kerajinan dari limbah laut, dan kekhasan makanan laut olahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Richards & Raymond (2000) yang menyatakan bahwa pariwisata kreatif berfokus pada pengalaman autentik berbasis budaya lokal. Suansri (2003) juga menekankan bahwa desa wisata yang dikembangkan berbasis komunitas akan memberikan dampak ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, namun terdapat antusiasme masyarakat dalam menyambut wacana pengembangan desa wisata. Artinya, desa ini memiliki fondasi sosial dan sumber daya alam yang kuat untuk diarahkan menjadi destinasi wisata kreatif.

Kelembagaan Masyarakat dan Partisipasi sebagai Kunci Pengelolaan

Dari sisi kelembagaan, Desa Socorejo telah memiliki embrio Pokdarwis dan beberapa UMKM lokal yang mulai berkembang. Namun, pengelolaan kelembagaan masih bersifat informal, belum ada struktur kerja yang sistematis, dan minim intervensi pelatihan dari pemerintah maupun lembaga mitra. Padahal, menurut Sunaryo (2013), kelembagaan masyarakat seperti Pokdarwis dan BUMDes menjadi ujung tombak dalam pengelolaan desa wisata berbasis pemberdayaan.

Hal ini diperkuat oleh temuan Trisnawati et al. (2018) yang menunjukkan bahwa keberhasilan desa wisata sangat ditentukan oleh kualitas kapasitas masyarakat dan sinergi kelembagaan. Dalam konteks ini, perlu ada dukungan kebijakan dan pendampingan berkelanjutan untuk mendorong profesionalisasi kelembagaan lokal.

Inovasi Ekonomi Kreatif sebagai Sumber Pendapatan Alternatif

Sebagian warga telah memulai aktivitas ekonomi kreatif, seperti produksi makanan laut olahan (abon, kerupuk), kerajinan tangan, serta penyewaan homestay sederhana. Namun produk-produk ini masih terbatas pada konsumsi lokal dan belum menjadi bagian dari paket wisata yang ditawarkan secara luas.

Zulfanita & Setiawan (2015) menegaskan bahwa ekonomi kreatif dalam konteks desa wisata tidak hanya memperkuat ekonomi rumah tangga, tetapi juga meningkatkan nilai pengalaman wisatawan. Inovasi dalam pengemasan, pemasaran, dan integrasi produk lokal ke dalam atraksi wisata sangat diperlukan agar masyarakat memperoleh manfaat ekonomi langsung dari kunjungan wisata.

Temuan ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif dapat menjadi solusi konkret untuk menambah penghasilan warga, mengurangi ketergantungan pada sektor perikanan yang fluktuatif, serta membuka lapangan kerja baru, khususnya bagi perempuan dan pemuda desa.

Infrastruktur dan Digitalisasi Promosi sebagai Pendukung Kunci

Secara fisik, Pantai Semilir belum dilengkapi fasilitas pendukung wisata seperti papan informasi, maupun jalur pedestrian. Ketiadaan fasilitas ini membuat pengalaman wisata menjadi kurang nyaman dan kurang menarik untuk kunjungan berulang.

Promosi wisata juga belum dikelola secara digital dan profesional. Saat ini, informasi mengenai Pantai Semilir hanya tersebar melalui unggahan pribadi masyarakat, belum ada akun media sosial resmi atau situs web desa wisata. Priyanto & Zubaidah (2021) menegaskan bahwa video promosi yang menampilkan potensi desa mampu meningkatkan daya tarik dan kunjungan secara signifikan. Desa Socorejo harus segera membangun platform promosi resmi dan bekerja sama dengan pihak luar untuk menghasilkan konten visual profesional yang memasarkan potensi wisatanya secara luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata kreatif sebagai sumber pendapatan alternatif masyarakat di Desa Socorejo, Kabupaten Tuban, dengan fokus lokasi di Pantai Semilir. Berdasarkan hasil kajian literatur, observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa Desa Socorejo memiliki potensi strategis untuk dikembangkan menjadi desa wisata berbasis ekonomi kreatif. Potensi utama tersebut meliputi keindahan alam Pantai Semilir yang menawarkan hamparan pasir putih, ombak yang tenang, dan panorama matahari terbenam yang memikat, serta kekayaan budaya lokal seperti tradisi sedekah laut, kreativitas masyarakat dalam mengolah hasil laut, dan kemampuan dalam membuat kerajinan tangan dari bahan limbah laut. Potensi tersebut merupakan kekuatan utama dalam pengembangan wisata berbasis pengalaman budaya dan lingkungan.

Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah belum memadainya infrastruktur dasar penunjang pariwisata, seperti fasilitas papan informasi serta ruang tunggu wisatawan. Selain itu, promosi digital destinasi wisata Pantai Semilir masih belum terkelola secara baik. Saat ini belum ada akun media sosial resmi, website, atau kerja sama dengan influencer pariwisata untuk mengenalkan potensi desa kepada publik secara luas. Padahal, strategi branding digital sangat efektif dalam meningkatkan eksposur destinasi wisata kecil, terutama di kalangan generasi muda yang aktif di media sosial.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan Desa Socorejo sebagai desa wisata kreatif sangat bergantung pada lima pilar utama, yaitu: (1) pemanfaatan potensi lokal secara inovatif, (2) kelembagaan masyarakat yang kuat dan profesional, (3) pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya dan kreativitas warga, dan (4) promosi digital. Jika keempat aspek ini dapat diintegrasikan dalam sebuah strategi pengembangan yang komprehensif, maka Desa

Socorejo berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan berbasis pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

Agfianto, A., Santosa, H., & Nugroho, R. (2019). Pengembangan desa wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *24*(2), 45–53.

Antara, I. N. G., & Yogantari, N. W. (2018). Peran kreativitas dalam pengembangan ekonomi kreatif di desa wisata. *Jurnal Kajian Bali*, *8*(2), 111–128.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2019). *Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional 2018–2025*. Jakarta: Kemenparekraf.

Kotler, P., Bowen, J. T., Makens, J. C., & Baloglu, S. (2017). *Marketing for Hospitality and Tourism* (7th ed.). Pearson Education.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.

Latifah, L., & Karim, A. (2018). Strategi pengembangan desa wisata berbasis fasilitas infrastruktur dan teknologi informasi. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, *6*(1), 1–10.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Free Press.

Priyanto, D., & Zubaidah, S. (2021). Optimalisasi media sosial dalam promosi desa wisata berbasis digital. *Jurnal Komunikasi dan Pariwisata Digital*, *4*(2), 34–47.

Richards, G., & Raymond, C. (2000). Creative tourism. *ATLAS News*, *23*, 16–20.

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.

Trisnawati, N., Putra, I. B. D., & Artini, L. G. S. (2018). Penguatan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berbasis budaya lokal. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *3*(1), 65–74.

UNWTO. (n.d.). *Sustainable Development of Tourism*. Retrieved from https://www.unwto.org/sustainable-development

Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2012). *Strategic Management and Business Policy* (13th ed.). Pearson Education.

Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Zulfanita, Z., & Setiawan, D. (2015). Strategi pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Pariwisata*, *5*(1), 56–64.